

HUBUNGAN KREDIT DAN SUKU BUNGA DENGAN INFLASI DI INDONESIA

Abstract

This study is aimed to see the relationship of causal credits consumption, investment credit and interest rates with inflation in Indonesia. The analysis model used in this research is VAR / VECM model using monthly data from 2005: 01 until 2015: 12. The results showed that by using granger causality test, there was a two-way causal relationship between Bi Rate and inflation. There is a one-way causality relationship between inflation and investment credit. However, consumption credit has no causality relationship with inflation. Because consumer credit is a requirement that must be fulfilled so that public does not pay attention to the effect of price increase (inflation). Bank Indonesia will maintain the stability of inflation by lowering the BI Rate, so that people take credit that will improve the consumption and increase the investment so that the increasement in economic is growth steadily. Further research is expected to be able to add variable working capital credit to see the comparison of credit growth according to its usefulness.

Azka Rizkina

*Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
dan Bisnis Universitas Syiah Kuala
azka_rizkina@yahoo.co.id*

Cut Zakia Rizki

*Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
dan Bisnis Universitas Syiah Kuala
zakia_rizki@unsyiah.ac.id*

Keywords:

*credit consumption, investment credit,
interest rate, inflation, Vector Error
Correction Model (VECM)*

PENDAHULUAN

Dalam suatu perekonomian, inflasi merupakan salah satu indikator yang penting. Inflasi menurut Judisseno (2002) dapat didefinisikan sebagai salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang-barang secara umum yang berarti terjadinya penurunan nilai uang. Inflasi dapat terjadi karena faktor-faktor yang mempengaruhinya, misalnya dari sisi penawaran (*cost-push inflation*) dan dari sisi permintaan (*demand-pull inflation*). Undang-undang No.23 Tahun 1999 mengamanatkan kepada Bank Indonesia untuk mencapai dan menjaga kestabilan nilai Rupiah (*single objective*). Untuk mencapai mandat tersebut Bank Indonesia menggunakan *Inflation Targeting Framework* (ITF) sebagai kerangka kebijakan moneter.

Secara eksplisit dinyatakan bahwa inflasi yang rendah dan stabil merupakan tujuan utama dari kebijakan moneter dengan menggunakan instrumen suku bunga Bank Indonesia (*Bi Rate*) sebagai pengganti dari jumlah uang beredar (*Base Money*). Sejalan dengan kebijakan moneter kuantitatif yaitu dengan pengaturan tingkat suku bunga, Bank Indonesia menggunakan instrumen *Bi Rate* dalam rangka stabilisasi harga (inflasi) demi tercapainya target pertumbuhan ekonomi yang telah ditetapkan sebelumnya (Sudarjah dan Yusuf, 2008)

Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan inflasi di Indonesia yaitu suku bunga acuan Bank Indonesia atau dengan kata lain *Bi Rate* yang menjadi signal bagi perbankan untuk menetapkan tingkat suku bunganya seperti tabungan, deposito dan kredit. Perubahan *Bi Rate* akan mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan maka Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktivitas ekonomi. Penurunan suku bunga *Bi Rate* akan menurunkan suku bunga kredit sehingga akan menyebabkan permintaan terhadap kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Hal seperti ini akan meningkatkan aktivitas konsumsi dan investasi sehingga aktivitas perekonomian semakin membaik. Sebaliknya, apabila tekanan inflasi mengalami kenaikan, maka Bank Indonesia merespon dengan menaikkan suku bunga *Bi Rate* untuk mengerem aktifitas perekonomian yang terlalu cepat sehingga mengurangi tekanan inflasi (Bank Indonesia, 2013).

Pemerintah menggunakan kebijakan moneter sebagai pengendali inflasi, yaitu stabilisasi harga. Oleh karena itu dibutuhkan adanya mekanisme transmisi kebijakan moneter beserta instrumen-instrumen yang digunakan (Fauziah, 2015). Fungsi bank sebagai lembaga antara masyarakat kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana, oleh karena itu usaha pokok

yang dilaksanakan bank adalah kegiatan-kegiatan pada sektor perkreditan. Sehingga pendapatan bank yang terbesar diperoleh dari sektor perkreditan. (Rohaeni, 2009).

Kredit perbankan memiliki peranan yang penting dalam pembiayaan perekonomian nasional dan merupakan penggerak pertumbuhan ekonomi suatu negara. Oleh karena fungsi bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dana maka secara umum kredit bank dapat dibedakan berdasarkan jenisnya. Menurut Fahmi (2008:9), kredit berdasarkan jenisnya dibedakan menjadi tiga yaitu kredit konsumtif yang berkaitan dengan kegiatan konsumsi, kredit produktif yang berkaitan dengan kegiatan pemenuhan dana dalam bisnis serta kredit perdagangan yang berkaitan dengan kredit perdagangan. Dengan adanya ketersediaan kredit dapat memudahkan rumah tangga untuk melakukan konsumsi yang lebih baik dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan investasi yang tidak bisa dilakukan dengan dananya sendiri.

TINJAUAN PUSTAKA

Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Mankiw (2007) menyebutkan bahwa inflasi adalah seluruh kenaikan harga output dalam perekonomian. Apabila harga barang naik hanya satu barang saja itu tidak dapat dikatakan sebagai inflasi kecuali bila harga barang naik secara menyeluruh. Ketika terjadi inflasi maka nilai dari suatu barang akan menurun dan juga akan menurunkan daya beli masyarakat.

Kredit Konsumsi

Menurut Laporan Bank Umum (LBU) dalam Bank Indonesia Kredit konsumsi adalah pemberian kredit untuk keperluan konsumsi dengan cara membeli, menyewa atau dengan cara lain. Misalnya: Kredit Kendaraan Bermotor (KKB), Kredit Multiguna, Kredit Pemilikan Rumah dan Kredit Pemilikan Apartemen (KPA).

Aktivitas pemasaran kredit konsumtif merupakan hal yang sudah biasa dalam kegiatan ekonomi pada masa sekarang ini. Apalagi dengan kebutuhan konsumen yang mendesak namun tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan tersebut, kredit konsumtif menjadi pilihan bagi individu sebagai sumber dana. Pada dasarnya setiap orang yang melakukan pembayaran dengan cara melakukan kredit pada dasarnya telah mempergunakan pendapatan masa yang akan datang (*income rational expectation*) untuk pengeluaran saat ini (*today expenditure*). Dengan kata lain pendapatan yang seharusnya digunakan pada masa yang akan datang tetapi digunakan pada masa sekarang ini untuk melakukan pembayaran kredit. Dengan adanya bantuan kredit konsumsi permintaan akan

barang ó barang *durable* (tahan lama) akan tetap tinggi. Selain membantu konsumen untuk tetap mempertahankan konsumsinya, kredit ini juga membantu para pengusaha untuk memudahkan pembiayaan dalam penjualan produk ó produk mereka. Melalui kerjasama dengan pihak perbankan dalam fasilitas pembiayaan, pengusaha dapat menjual produknya secara kredit kepada masyarakat yang nantinya angsuran dibayarkan oleh pembeli kepada bank sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui (Harefa, 2010).

Sekilas mengenai kredit konsumsi di mana kredit ini terdiri dari 4 jenis yaitu kredit perumahan (KPR), kredit kendaraan bermotor, kredit multiguna dan kartu kredit. Kredit perumahan merupakan fasilitas pembiayaan kredit untuk pembelian rumah, kredit kendaraan bermotor adalah fasilitas pembiayaan kredit untuk pembelian kendaraan bermotor, kredit multiguna adalah kredit yang digunakan untuk pembelian barang ó barang rumah tangga (perabotan) yang biasanya kredit ini tidak disertai agunan oleh debitur, dan terakhir kartu kredit yaitu sistem pemberian kredit di mana nasabah diberikan kartu yang dipergunakan dalam transaksi kreditnya. Nilai uang dalam kartu tersebut diberi limit (batasan) oleh bank dan biasanya hanya sebesar 5 juta. Ketika masa jatuh tempo pembayaran maka nasabah akan ditagih untuk membayar kreditnya baik dengan cara memotong langsung dari tabungan nasabah jika nasabah tersebut memiliki rekening di bank pemberi kartu kredit ataupun jika nasabah tidak mempunyai kartu kredit maka akan ditagih secara langsung dihadapan nasabah (Harefa, 2010).

Kredit Investasi

Menurut Laporan Bank Umum (LBU) dalam www.bi.go.id Kredit investasi adalah kredit jangka menengah/panjang yang diberikan kepada (calon) debitur untuk membiayai barang-barang modal dalam rangka rehabilitasi, modernisasi, perluasan ataupun pendirian proyek baru, misalnya untuk pembelian mesin-mesin, bangunan dan tanah untuk pabrik, yang pelunasannya dari hasil usaha.

kredit investasi yang dikeluarkan oleh perbankan untuk pembelian barang-barang modal yaitu tidak habis dalam satu *cycle* usaha, maksudnya proses dari pengeluaran uang kas dan kembali menjadi uang kas tersebut akan membutuhkan jangka waktu yang cukup panjang setelah melalui beberapa kali perputaran (Mulyono, 1993).

Misalnya seorang debitur mendapatkan kredit untuk mendirikan pabrik, atau barang modal lainnya. Uang kas yang dikeluarkan untuk membeli barang-barang modal tersebut dapat terhimpun kembali setelah melalui proses *depresiasi* sesuai jangka waktu ekonomisnya (*economical useful life*) yang mana dana *depresiasi* yang berupa *out of pocket cost* tersebut dikumpulkan. Ciri pokok dari

kredit investasi adalah barang yang akan dibeli merupakan barang-barang modal dan jangka waktu yang cukup lama (Purwanti, 2010).

Hubungan Kredit Konsumsi, Kredit investasi dan Suku Bunga dengan Inflasi di Indonesia

Kebijakan moneter merupakan tindakan yang dilakukan oleh bank sentral untuk mempengaruhi kestabilan harga (inflasi). Di Indonesia inflasi masih belum stabil sehingga pengendalian inflasi memerlukan perhatian yang besar. Bank Indonesia menggunakan *Inflation Targeting Framework* (ITF) sebagai kerangka kebijakan moneter. Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan inflasi di Indonesia yaitu suku bunga acuan Bank Indonesia atau dengan kata lain *Bi Rate* yang menjadi signal bagi perbankan untuk menetapkan tingkat suku bunganya seperti tabungan, deposito dan kredit.

Menurut Bank Indonesia (2013), *Bi Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *Bi Rate* jika diperkirakan inflasi ke depan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *Bi Rate* apabila diperkirakan inflasi ke depan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu hubungan antara *Bi Rate* dengan inflasi mempunyai hubungan yang negatif. Apabila inflasi tinggi salah satu cara untuk menurunkan tingkat inflasi adalah dengan cara menaikkan *Bi Rate* karena dengan meningkatnya *Bi Rate* akan memberikan efek turunya tingkat inflasi (Wahyudi, 2014).

Kredit konsumsi merupakan fasilitas yang memberikan kemudahan bagi nasabah untuk memperoleh sesuatu, seperti mobil, motor, rumah dan berbagai barang konsumsi lainnya. Perbankan cenderung lebih tertarik untuk memberikan jenis kredit konsumsi dikarenakan kredit konsumsi cenderung lebih aman. Meningkatnya permintaan kredit konsumsi tidak terlepas dari kondisi perekonomian suatu daerah. Salah satu indikator kondisi perekonomian dapat dilihat dari kestabilan inflasi. Inflasi dapat diartikan terjadi peningkatan harga secara umum, hal ini akan mendorong masyarakat untuk memperoleh tambahan dana dari bank atau dengan kata lain masyarakat akan melakukan kredit guna memenuhi kebutuhan hidup dengan asumsi tidak terjadi kenaikan pendapatan (Jelantik & Setiawina, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa walaupun terjadinya kenaikan inflasi maka permintaan akan kredit konsumsi akan terus meningkat. Oleh karena itu hubungan antara inflasi dengan kredit konsumsi mempunyai hubungan yang positif (Akmal dkk, 2014).

Kenaikan kredit konsumsi yang tidak terawasi dapat berakibat buruk terhadap perekonomian, terutama jika pihak perbankan tidak mampu menilai dengan baik potensi atau kemampuan membayar dari seorang peminjam/debitur. Peningkatan pada kredit konsumsi yang tidak terawasi dikhawatirkan dapat mengganggu stabilitas keuangan (*financial stability*) Indonesia. Kredit konsumsi yang terlalu

tinggi dapat menyebabkan inflasi, apabila sektor produksi tidak berjalan dengan baik. Di sisi lain pertumbuhan ekonomi yang mengandalkan pertumbuhan konsumsi semata tidak menjamin sisi keberlanjutannya (Haddad dkk, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kredit konsumsi dengan inflasi.

Kredit investasi diberikan oleh pihak perbankan dengan tujuan membantu para investor untuk mendanai proyek, misalnya untuk membangun pabrik, membeli/mengganti mesin-mesin dan sebagainya. Kredit investasi merupakan sebagian dari seluruh sumber dana pembangunan, atau dengan kata lain kredit investasi adalah salah satu jenis kredit yang memegang peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. Oleh karena itu dengan terjadinya kenaikan terhadap inflasi maka akan menurunkan permintaan terhadap kredit investasi, dengan kata lain inflasi mempunyai hubungan yang negatif dengan inflasi (Tjio, 2010). Sebaliknya jika terjadi kenaikan kredit investasi maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sehingga menciptakan perekonomian yang optimal yang menyebabkan penurunan inflasi. Sehingga kredit investasi mempunyai hubungan yang negatif dengan inflasi (Utari dkk, 2012).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Ruang lingkup penelitian ini adalah pada bidang ekonomi, khususnya ekonomi moneter yang berhubungan dengan kredit konsumsi, kredit investasi, suku bunga dan inflasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data bulanan dalam runtun waktu (*time series*) dari periode 2005:01-2015:12 yang bersumber dari *website* Bank Indonesia, Statistik Perbankan Indonesia dan berbagai situs lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Model *Vector Autoregression* (VAR)

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Vector Autoregression* (VAR). Model ini mengasumsikan dan memperlakukan semua variabel sebagai variabel endogen. Model VAR ini mensyaratkan ada beberapa pengujian antara lain: uji stasioneritas, penentuan *lag* optimal, uji kausalitas granger, uji kointegrasi, *Impulse Response Function* dan *Variance Decomposition*.

Pembentukan model VAR sangat terkait erat dengan masalah stationaritas data dan kointegrasi antar variabel didalamnya. Langkah pertama pembentukan model VAR adalah melakukan uji stationaritas data. Jika data adalah stationer pada tingkat level maka untuk selanjutnya bisa digunakan model VAR biasa (*unrestricted VAR*), jika data stationer pada proses diferensi maka perlu dilakukan uji kointegrasi untuk mengetahui apakah data mempunyai hubungan dalam jangka

panjang atau tidak. Jika terdapat kointegrasi maka model yang akan digunakan adalah *Vector Error Corection Model* (VECM). Model VECM merupakan model yang terestriksi karena adanya kointegrasi di dalam sistem VAR (Widarjono, 2007).

Secara umum, model VAR dengan n vriabel endogen ditunjukkan oleh persamaan berikut (Widarjono, 2009):

$$Y_{nt} = \beta_{01} + \sum_{i=1}^p \beta_{i1} Y_{1t-i} + \sum_{i=1}^p \alpha_{i2} Y_{2t-i} + \dots + \sum_{i=1}^p \beta_{in} Y_{nt-i} + e_{nt} \dots \dots \dots (3.1)$$

Model VAR yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model VAR dengan empat variabel. Keempat variabel tersebut adalah kredit konsumsi, kredit investasi, suku bunga dan inflasi. Keempat variabel tersebut dinyatakan dalam bentuk :

$$KK_{nt} = \beta_{01} + \sum_{i=1}^p \beta_{i1} KK_{1t-i} + \sum_{i=1}^p \beta_{i2} KI_{2t-i} + \sum_{i=1}^p \beta_{i3} Bi\ Rate_{3t-i} + \sum_{i=1}^p \beta_{in} Y_{nt-i} + e_{nt} \dots \dots \dots (3.2)$$

$$KI_{nt} = \beta_{01} + \sum_{i=1}^p \beta_{i1} KI_{1t-i} + \sum_{i=1}^p \beta_{i2} KK_{2t-i} + \sum_{i=1}^p \beta_{i3} Bi\ Rate_{3t-i} + \sum_{i=1}^p \beta_{in} Y_{nt-i} + e_{nt} \dots \dots \dots (3.3)$$

$$SK_{nt} = \beta_{01} + \sum_{i=1}^p \beta_{i1} Bi\ Rate_{1t-i} + \sum_{i=1}^p \beta_{i2} KK_{2t-i} + \sum_{i=1}^p \beta_{i3} KI_{3t-i} + \sum_{i=1}^p \beta_{in} Y_{nt-i} + e_{nt} \dots \dots \dots (3.4)$$

$$I_{nt} = \beta_{01} + \sum_{i=1}^p \beta_{i1} I_{1t-i} + \sum_{i=1}^p \beta_{i2} KK_{2t-i} + \sum_{i=1}^p \beta_{i3} KI_{3t-i} + \sum_{i=1}^p \beta_{in} Y_{nt-i} + e_{nt} \dots \dots \dots (3.5)$$

Dimana :

- KK_{nt} = Kredit Konsumsi pada tahun t-n
- KI_{nt} = Kredit Investasipada tahun t-n
- Bi Rate_{nt} = *Bi Rate* pada tahun t-n
- I_{nt} = Inflasi pada tahun t-n
- β₀₁ = *Intercept*
- β_{i1}, β_{i2} = Parameter dalam bentuk matriks polinomial
- e_{nt} = *Error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Granger Causality

Pengaruh Variabel	Terhadap	Variabel	Wald Test	WaldCritical Values	Hasil
Kredit konsumsi	Terhadap	Inflasi	10,66	18,55	TerimaHa
Kredit investasi		Inflasi	3,86	18,55	Terima Ha
Bi Rate		Inflasi	23,62	18,55	Tolak Ho
Inflasi		Kredit konsumsi	7,39	18,55	Terima Ha
Inflasi		Kredit investasi	72,91	18,55	Tolak Ho
Inflasi		Bi Rate	22,3	18,55	Tolak Ho

Sumber: Hasil uji kausalitas, diolah menggunakan *EasyReg International* (2017)

Hipotesis : H_0 :

1. Kredit konsumsi tidak berpengaruh terhadap inflasi
2. Kredit investasi tidak berpengaruh terhadap inflasi
3. *Bi Rate* tidak berpengaruh terhadap inflasi
4. Inflasi tidak berpengaruh terhadap kredit konsumsi
5. Inflasi tidak berpengaruh terhadap kredit investasi
6. Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Bi Rate*

H_a :

1. Kredit konsumsi berpengaruh terhadap inflasi
2. Kredit investasi berpengaruh terhadap inflasi
3. *Bi Rate* berpengaruh terhadap inflasi
4. Inflasi berpengaruh terhadap kredit konsumsi
5. Inflasi berpengaruh terhadap kredit investasi
6. Inflasi berpengaruh terhadap *Bi Rate*

Jika, nilai *wald test* lebih besar dari nilai *wald critical values* maka H_0 ditolak.

Berdasarkan Tabel 1. hasil uji *Granger Causality* antara kredit konsumsi, kredit investasi, suku bunga dan inflasi dengan menggunakan lag 12 menunjukkan adanya hubungan dua arah antara *Bi Rate* dengan inflasi. Terdapat hubungan kausalitas satu arah antara inflasi dengan kredit investasi. Akan tetapi kredit konsumsi tidak memiliki hubungan dengan inflasi di Indonesia. Karena kredit

konsumsi merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga masyarakat tidak memperhatikan efek dari kenaikan harga (inflasi).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji kausalitas granger menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausalitas dua arah antara *Bi Rate* dengan Inflasi. Hal ini dikarenakan Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi yaitu dengan cara menaikkan atau menurunkan *Bi Rate*. Apabila Inflasi mengalami peningkatan maka Bank Indonesia menaikkan *Bi Rate* dengan tujuan agar masyarakat memilih untuk menabung. Sehingga jumlah uang yang beredar akan menurun. Hal ini mengindikasikan inflasi akan menurun. Apabila inflasi turun maka bank Indonesia menurunkan *Bi Rate* dengan tujuan agar masyarakat mengambil kredit, yang akan mendorong konsumsi dan investasi meningkat, hal ini bisa memberi respon terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian bahwa salah satu cara untuk menurunkan tingkat inflasi adalah dengan menaikkan *Bi Rate*, dikarenakan kenaikan *Bi Rate* akan memberikan efek turunnya tingkat inflasi.

Kredit konsumsi tidak memiliki hubungan kausalitas dua arah dengan inflasi. Dikarenakan kredit konsumsi merupakan kebutuhan mendesak, oleh karena itu masyarakat tidak memperhatikan efek dari kenaikan inflasi.

Kredit investasi memiliki hubungan kausalitas satu arah dengan inflasi. Hal ini dikarenakan jika terjadi kenaikan pada kredit investasi maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga menciptakan perekonomian yang optimal yang menyebabkan penurunan inflasi. Hal ini mengidentifikasi bahwa masyarakat di Indonesia lebih memilih untuk melakukan kredit investasi dengan tujuan mempunyai aset dalam jangka panjang dan juga kredit investasi merupakan salah satu kredit yang memegang peranan penting dalam perekonomian di Indonesia.

Saran

Bank Indonesia selaku otoritas moneter diharapkan mampu menjaga suku bunga agar tetap rendah sehingga inflasi juga akan rendah. Diharapkan sektor perbankan dapat meningkatkan fungsi intermediasinya sesuai dengan kebutuhan perekonomian. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat menambah variabel kredit modal kerja untuk melihat perbandingan pertumbuhan kredit menurut kegunaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Fahmy. Abubakar Hamzah dan Raja Masbar. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Pada Bank Umum di Aceh*. Universitas Syiah Kuala: Banda Aceh.
- Fahmi, Irham. 2008. *Analisis Kredit dan Fraud*. Bandung: PT. Alumnium.
- Fauziah, Farah. 2015. *Analisis Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Konvensional Dan Syariah Melalui Jalur Harga Aset Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2011-2014*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Hadad, Muliama D., Wimboh Santoso dan Armida Alisjahbana, 2004. *Model dan Estimasi Permintaan dan Penawaran Kredit Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia*.
- Harefa, Albert N . 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Konsumsi Pada Bank Umum Di Indonesia (Pendekatan Error Correction Model)*. Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Judisseno. Rimsky K. 2002, *Sistem Moneter dan Perbankan Di Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Mankiw, N. G. 2007. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Erlangga: Jakarta.
- Muljono, Teguh Pudjo 1993. *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersial*. BPFE, Yogyakarta.
- Purwanti, puji. 2010. *Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Permintaan kredit Perbankan Pada bank Umum Di Jawa Tengah Tahun 1993-2008*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Rohaeni, Heni. 2009. *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Kredit Bermasalah Terhadap Laba (Studi Kasus PT Bank X Tbk)*. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Sudarjah, Gugum Mukdas & Yusuf, H. Anwar. 2008. *Kebijakan Moneter (BI Rate) dalam Pengendalian harga (Inflasi)*. Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan: Bandung.
- Syahfitri, Ika. 2013. *Analisis Kredit Perbankan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Institut Pertanian bogor: Bogor.
- Tjio, Taufik. 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi pada Bank Umum di Kota Ambon (2000-2009)*. Universitas Pattimura.
- Utari, G.A Diah., Trinil Arimurti dan Ina Nurmalia Kurniati. 2012. *Pertumbuhan Kredit Optimal*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.
- Wahyudi, Eko. 2014. *Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia (Bi Rate) dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Laju Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2000.1-2013.4*. Universitas Brawijaya.
- Widarjono, Agus. 2007. *“Ekonometrika: Teori dan Aplikasi”*, Ekonosia: Yogyakarta.
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ekonosia.